

Pengaruh pengetahuan dan keterpaan media massa terhadap sikap dan perilaku pencemaran lingkungan peserta didik SMA di Kota Makassar

Firdaus Daud¹, Muhammad Junda², Andi Citra Pratiwi³
^{1,2,3}Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar

Abstract. This study aims to determine: 1) Knowledge, mass media exposure, attitudes, and environmental pollution control of high school students in Makassar City, 2) Effect of knowledge on environmental pollution attitudes, 3) Effect of mass media exposure to environmental pollution attitudes, 4) Influence knowledge of environmental pollution control, 5) Effect of information media vulnerability on environmental pollution control, 6) Indirect influence of knowledge on control through pollution, 7) Indirect influence of mass media on control through environmental pollution. The population of this study was all tenth grade students (X) majoring in Natural Sciences (IPA) of State High Schools in Makassar City. The sample was chosen by cluster random sampling, which was 177 people as respondents. The results showed: 1) Knowledge of environmental pollution of good qualifications, the comprehension of the mass media is of high tendency, the attitude of environmental pollution is a positive qualification, environmental pollution control qualifications are quite good, 2) Directly there is a significant influence of knowledge on the attitude of environmental pollution, 3) Directly there is a significant influence on the level of exposure of the mass media to the attitude of environmental pollution, 4) Directly there is a significant influence of knowledge on environmental pollution control, 5) Directly there is a significant effect on the level of exposure of the mass media to environmental pollution control, significant effect on environmental pollution control, 7) Indirectly the level of exposure to mass media through attitudes has a significant effect on environmental pollution control. Based on the results of the study, it is suggested to: environmental education teachers as well as others to try to increase knowledge, attitudes so as to form the ability to control environmental pollution for sustainable development, 2) Education experts should pay attention to the factors that are in direct contact with teacher needs in the field (bottom-up) in creating new approaches and methods in shaping attitudes and controlling environmental pollution.

Keywords: knowledge of pollution, mass media effectiveness, attitudes and behavior

1. PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan kehidupan manusia menunjukkan bahwa semakin modern tingkat kehidupan manusia semakin besar kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang ditimbulkannya. Di samping itu perkembangan kehidupan tersebut juga menyebabkan makin menipisnya sumberdaya alam yang ada di bumi ini. Jika kegiatan kelompok masyarakat jaman dahulu hanya menimbulkan rusak-an dan pencemaran lingkungan hidup serta penurunan persediaan sumberdaya dalam jumlah minimal, maka kegiatan kelompok masyarakat pada masa sekarang ternyata menimbulkan akibat yang berlipat ganda dan tidak terpulihkan.

Pembangunan berkelanjutan sesungguhnya merupakan wacana moral dan kultural. Hal ini disebabkan karena yang menjadi persoalan pembangunan berkelanjutan dan pencemaran lingkungan utama adalah pada bentuk dan arah peradaban seperti apa yang akan dikembangkan manusia di bumi ini. Kearifan lingkungan lokal, sekaligus plural perlu terus dikembangkan, tetapi tidak hanya diposisikan sebagai upaya untuk "melawan" kecenderungan globalisasi dan westernisasi, melainkan satu "pilihan". Pengembangan kearifan lingkungan tidak selalu harus "dibenturkan" dengan konteks globalisasi/westernisasi, karena dia

adalah "keyakinan" sekaligus "pilihan-pilihan" sadar tiap kelompok manusia di bumi untuk mengembangkan peradaban yang plural, sekaligus identitas yang beragam.

Penjelasan lain pada Bab II Pasal 3 UURI Nomor 32 Tahun 2009 juga menyatakan bahwa tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup diantaranya adalah melindungi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan. Oleh karena itu, generasi muda memainkan peran yang sangat penting dalam pelestarian lingkungan, diantaranya melalui upaya menjaga pencemaran lingkungan, karena generasi muda merupakan bagian besar dalam strata demografi penduduk Indonesia.

Indonesia saat ini sedang mem-percepat proses pembangunan dengan harapan dapat mengejar keteringgalannya dalam upaya mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Pada hakekatnya, pembangunan itu akan membawa perubahan pada lingkungan. Sebagian dari perubahan itu memang sudah diprediksikan, tetapi hampir dalam semua proses pembangunan, perubahan dalam lingkungan, baik dalam skala luas maupun intensitasnya adalah lebih besar dari yang direncanakan. Hal ini akan sering menimbulkan efek



samping dari proyek pembangunan tersebut yang tidak terduga sebelumnya, misalnya kasus kerusakan atau pencemaran lingkungan sebagai dampak pelaksanaan pembangunan. Jika kita mencoba mengurai benang merah untuk mencari tahu siapa yang bertanggung jawab terhadap pencemaran lingkungan, kita semua pasti sepakat jika lingkungan menjadi tanggung jawab bersama, baik masyarakat maupun pemerintah. Untuk menjaga agar lingkungan bebas dari sampah tidak hanya diserahkan pada pemerintah saja. Tempat-tempat pembuangan sampah yang telah disediakan, walaupun jumlahnya terbatas, sering tidak dimanfaatkan secara optimal.

Kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya masih rendah. Masyarakat masih sering membuang sampah di sungai, tepi jalan, dan di tempat-tempat yang sebenarnya tidak difungsikan sebagai tempat pembuangan sampah. Bila kita analogikan bahwa jika satu orang membuang satu bungkus permen di sembarang tempat, maka betapa banyak jumlah bungkus permen, jika seluruh orang Indonesia melakukan hal yang sama. Hal-hal kecil seperti itulah yang masih diremehkan oleh masyarakat. Kebiasaan membuang sampah sembarangan menghasilkan sampah dimana-mana. Sebagai contoh, tidak jarang kita lihat dari mobil-mobil (termasuk mobil mewah!) di jalan raya "terbang" sampah bekas makanan (bungkus atau kulit buah) ke jalan. Belum lagi yang menggunakan selokan dan sungai sebagai tempat sampah.

Permasalahan pembuangan air kotor dan sampah rumah tangga berkaitan langsung dengan jumlah manusia. Apabila jumlah manusia bertambah, luas tempat untuk pembuangan untuk setiap orang akan berkurang (Sutarno, 1997). Apabila jumlah orang semakin banyak maka akan meningkat pula kebutuhan dan keinginannya untuk mendapatkan makanan, tenaga, perumahan, pakaian, dan transportasi, yang kesemuanya itu berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Hal inilah yang merupakan permasalahan yang umum terjadi di kota-kota besar dan kota-kota yang sedang berkembang menuju perubahan menjadi kawasan metropolitan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi seperti halnya Kota Makassar.

Kota Makassar menjadi menarik untuk ditelaah lebih jauh tentang hal-hal yang berhubungan dengan pencemaran lingkungan karena Kota Makassar sebagai ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Bila hal ini menjadi kenyataan maka Kota Makassar akan menjadi daya tarik baru bagi mobilisasi penduduk di jazirah Selatan Pulau Sulawesi. Keragaman etnis yakni; Bugis, Bugis/Makassar, Toraja, Jawa, dan Bali, dipandang dari aspek kesejarahan mulai dari sistem kerajaan sampai Kesultanan Hasanuddin bahkan sampai terbentuk dan berkembang pesatnya pembangunan Kota Makassar, struktur sosial yang beragam disertai keragaman etnis menjadi suatu kekuatan dan perekat serta sumber inspirasi dalam membangun Kota Makassar.

Observasi yang dilakukan pada bulan September

2009 di beberapa tempat di Kota Makassar sehubungan dengan pencemaran lingkungan, menunjukkan terdapat berbagai pola perilaku yang dilakukan oleh remaja antara lain: aksi corat-coret pada dinding gedung, bangunan, pagar/tembok sekolah, kamar mandi/WC; perusakan sarana/fasilitas umum seperti taman kota, sejumlah tempat rekreasi, mem-buang plastik atau barang kemasan atau sisa makanan ke selokan, membuang puntung rokok di jalanan, memodifikasi kendaraan bermotor secara berlebihan yang dapat menurunkan kualitas pencemaran lingkungan.

Perhatian masyarakat Kota Makassar khususnya yang tergolong remaja dan pelajar tentang pencemaran lingkungan masih perlu ditingkatkan dan menarik untuk ditelaah lebih jauh. Walaupun sumber-sumber pencemaran lingkungan sebenarnya, bukan hanya dilakukan oleh mereka, tetapi dapat juga berasal dari lingkungan rumah tangga, pabrik, home industri, pedagang kaki lima, swalayan-swalayan, pasar-pasar tradisional, gedung perkantoran, instansi pemerintah atau swasta, sekolah dan lingkungan lainnya. Sementara itu untuk hidup sehat, sejahtera dan bahagia sangat memerlukan lingkungan bersih dan sehat.

Ruang lingkup faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku peserta didik SMA sangat kompleks dan memakan waktu, bahkan terkadang sangat sulit mengidentifikasi, maka penelitian ini hanya menitik-beratkan pada hubungan faktor manusia dan keberadaannya, dalam hal ini peserta didik SMA sebagai peserta didik yang aktivitas pendidikan formalnya di wilayah Kota Makassar. Penelitian ini melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung pengetahuan dan keterpaan media massa serta sikap terhadap pengendalian pencemaran lingkungan peserta didik SMA di Kota Makassar. Rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengetahuan, keterpaan media massa, sikap, dan pengendalian pencemaran lingkungan?, 2) Bagaimana pengaruh pengetahuan terhadap sikap pencemaran lingkungan?, 3) Bagaimana pengaruh keterpaan media informasi terhadap sikap pencemaran lingkungan?, 4) Bagaimana pengaruh pengetahuan terhadap pengendalian pencemaran lingkungan?, 5) Bagaimana pengaruh keterpaan media informasi terhadap pengendalian pencemaran lingkungan?, 6) Bagaimana pengaruh sikap terhadap pengendalian pencemaran lingkungan?, 7) Bagaimana pengaruh tidak langsung pengetahuan terhadap pengendalian melalui sikap pencemaran lingkungan?, 8) Bagaimana pengaruh tidak langsung keterpaan media massa terhadap pengendalian melalui sikap pencemaran lingkungan peserta didik di Kota Makassar?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif, sebab penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan suatu sifat atau karakteristik dari suatu

fenomena dalam hal ini adalah perilaku peserta didik SMA tentang pencemaran lingkungan. Variabel yang dipelajari dalam penelitian adalah variabel bebas: pengetahuan pencemaran (X_1), tingkat keterpaan media massa (X_1), dan variabel terikat adalah sikap pencemaran lingkungan peserta didik SMA yang diberi simbol Y, pengendalian pencemaran lingkungan peserta didik SMA diberi simbol Z.

Populasi penelitian adalah keseluruhan peserta didik kelas sepuluh (X) jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMA Negeri di Kota Makassar. Sampel dipilih secara *Cluster random sampling* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membuat kerangka sampling dari keseluruhan peserta didik SMA Negeri yang terdiri atas 22 sekolah dimana sekolah (cluster) sebagai unit sampel, (b) memilih secara acak 5 (20%) sekolah dari SMA Negeri di Kota Makassar, (c) setiap SMA yang dipilih secara acak dipilih satu kelas dari kelas-kelas ada pada sekolah yang terpilih, (d) semua peserta didik yang ada pada kelas terpilih dijadikan responden penelitian dengan jumlah 177 orang.

Untuk memperoleh data empiris, maka digunakan tiga instrumen yaitu: (1) tes pengetahuan pencemaran lingkungan; (2) angket keterpaan media massa tentang pencemaran lingkungan; (3) angket sikap terhadap pencemaran lingkungan dan (4) angket pengendalian pencemaran lingkungan peserta didik SMA. Data hasil penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan semua data dalam bentuk distribusi frekuensi, histogram, modus, median, harga rata-rata, dan simpangan baku (standar deviasi) dan Statistik inferensial digunakan untuk analisis dan validasi model yang diusulkan serta pengujian hipotesis, dengan menggunakan paket program komputer *SPSS for Windows Release 20.0*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- Pengetahuan pencemaran lingkungan peserta didik SMA Negeri di Kota Makassar berada dalam kualifikasi baik, keterpaan media massa kualifikasi sedang cenderung tinggi, sikap pencemaran lingkungan kualifikasi positif, pengendalian pencemaran lingkungan kualifikasi cukup baik.
- Secara langsung terdapat pengaruh signifikan pengetahuan pencemaran (X_1) terhadap sikap pencemaran lingkungan.
- Secara langsung terdapat pengaruh signifikan tingkat keterpaan media massa (X_2) terhadap sikap pencemaran lingkungan.
- Secara langsung terdapat pengaruh signifikan pengetahuan pencemaran lingkungan (X_1) terhadap pengendalian pencemaran lingkungan (Z).
- Secara langsung terdapat pengaruh signifikan tingkat keterpaan media massa (X_2) terhadap pengendalian pencemaran lingkungan (Z).

- Secara langsung terdapat pengaruh signifikan sikap pencemaran lingkungan (X_2) terhadap pengendalian pencemaran lingkungan (Z).
- Secara tidak langsung pengetahuan (X_1) melalui sikap (Y) berpengaruh signifikan terhadap pengendalian pencemaran lingkungan (Z).
- Secara tidak langsung tingkat keterpaan media massa (X_2) melalui sikap (Y) berpengaruh signifikan terhadap pengendalian pencemaran lingkungan (Z).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dikemukakan pula saran-saran sebagai berikut 1) Kepada guru pendidikan lingkungan hidup maupun selanjutnya agar berusaha meningkatkan pengetahuan, sikap sehingga terbentuk kemampuan mengendalikan pencemaran lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan, 2) setiap guru hendaknya trus brupaya secara kreatif mencari-terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan dan memperbaiki pengetahuan dan sikap dan pengendalian pencemaran lingkungan peserta didik untuk kelangsungan generasi yang akan datang, 3) kepada peserta didik disarankan agar mau mawas diri dan melakukan refleksi untuk menilai apakah sudah memiliki sikap positif terhadap terhadap lingkungan, atau sudah mengendalikan pencemaran lingkungan, sehingga muncul sikap dan perilaku instrinsik untuk melestarikan lingkungan, 4) Para pakar pendidikan hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan guru di lapangan (*bottom-up*) dalam menciptakan pendekatan dan metode baru dalam mem-bentuk sikap dan mengendali-kan pencemaran lingkungan, sebaliknya tidak hanya menciptakan pendekatan atau metode yang terlalu rumit sehingga guru-guru di lapangan tidak mampu memahami dan menerapkan pendidikan untuk pembangunan yang ber-kelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan pencemaran lingkungan peserta didik SMA Negeri di Kota Makassar berada dalam kualifikasi baik, keterpaan media massa kualifikasi sedang cenderung tinggi, sikap pencemaran lingkungan kualifikasi positif, pengendalian pencemaran lingkungan kualifikasi cukup baik. Secara langsung terdapat pengaruh signifikan pengetahuan pencemaran (X_1) terhadap sikap pencemaran lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutarno, Nono., dan Resna Supratna. 1997. Bahan Penataran PKLH Unit II – Lingkungan Hidup. Jakarta: Depdikbud – Ditjen Dikdasmen.